

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM  
BUKU “WASATHIYYAH WAWASAN ISLAM  
TENTANG MODERASI BERAGAMA” KARYA M.  
QURAISH SHIHAB**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Misfakhul Anwar**

1803016102

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Misfakul Anwar

NIM : 1803016102

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU WASATHIYYAH WAWASAN ISLAM  
TENTANG MODERASI BERAGAMA KARYA M. QURAIISH SHIHAB**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2023

Pembuat pernyataan,

  
Misfakul Anwar  
NIM: 1803016102



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul skripsi : **Pendidikan Moderasi Beragama dalam Buku “Wasathliyyah  
Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama” Karya M. Quraish  
Shihab**

Penulis : Misfakhul Anwar

NIM : 1803016102

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 28 Juni 2023

**DEWAN PENGUJI**

Ketua/Penguji I,

**Dr. H. Ridwan, M. Ag.**  
NIP: 196301061997031001

Sekretaris/Penguji II,

**Aang Kunaepi, M. Ag.**  
NIP: 197712262005011009

Penguji III,

**Dr. H. Karnadi, M. Pd.**  
NIP: 196803171994031003

Penguji IV,

**Dwi Yuntasari, M. Si.**  
NIP: 198806192019032016

Pembimbing I,

**Dr. Fihris, M. Ag.**  
NIP: 197711302007012024

Pembimbing II,

**Dr. Kasan Bisri, M. A.**  
NIP: 198407232018011001



**NOTA DINAS**

Semarang, 23 Juni 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pendidikan Moderasi Beragama dalam Buku *Wasathiyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama karya M. Quraish Shihab  
Nama : Misfakhul Anwar  
NIM : 1803016102  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



Dr. Fihris, M.Ag.  
NIP. 197711302007012024

NCTA DINAS

Semarang, 23 Juni 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pendidikan Moderasi Beragama dalam Buku *Wasathiyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama karya M. Quraish Shihab  
Nama : Misfakhul Anwar  
NIM : 1803016102  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munasqasyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,



Dr. Kaban Ilari, M.A.  
NIP: 196407232018011001

## ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Moderasi Beragama dalam Buku “Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” Karya M. Quraish Shihab**

Penulis : Misfakhul Anwar

NIM : 1803016102

Kemajemukan yang ada di Indonesia tidak jarang menjadi penyebab terjadinya konflik, terlebih pada ranah agama, sehingga menuntut masyarakat untuk memiliki sikap moderat (moderasi beragama). *Wasathiyyah* atau moderasi saat ini telah menjadi dikursus dan paradigma baru dalam Islam, yang diyakini dapat menampilkan umat Islam yang lebih adil, lebih unggul, lebih toleran dan lebih damai. Dengan paham dan sikap moderat ini umat Islam diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai ajarannya yang berdasarkan Al-qur'an dan As-sunnah. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai – nilai pendidikan moderasi beragama yang terdapat dalam buku “*Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*” karya M. Quraish Shihab.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari sumber data primer yaitu buku “*Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*” karya M. Quraish Shihab dan sumber data sekunder berupa buku yang relevan, jurnal, artikel, kamus, serta hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum dalam buku “*Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*” karya M. Quraish Shihab ini mengandung muatan pendidikan moderasi beragama. Adapun pendidikan moderasi beragama tersebut adalah pendidikan damai, pendidikan ekonomi, pendidikan toleransi, pendidikan moderat, pendidikan keseimbangan, dan pendidikan profetik Islam.

**Kata Kunci: Pendidikan, Moderasi Beragama, *Wasathiyyah*, Quraish Shihab**

## MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

(QS. Al-Baqarah/2:256)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam penelitian ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

**Bacaan Madd:**

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

**Bacaan Diftong:**

au = أُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Pendidikan Moderasi Beragama dalam Buku Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama karya M. Quraish Shihab”* dengan lancar. Dalam proses pengerjaan skripsi ini tentu atas berkat dari-Nya yang senantiasa memberikan petunjuk untuk menyelesaikan setiap langkahnya.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., sang revolusioner sejati, yang merupakan suri tauladan umat manusia terkhusus umat Islam hingga saat ini dan juga yang dinantikan syafaatnya kelak di hari akhir nanti. Aamiin.

Skripsi ini disusun oleh penulis yang pada dasarnya merupakan manusia biasa dan memiliki kekurangan dalam setiap aspek kehidupan tidak terkecuali dalam penyusunan skripsi ini. Karya ini tidak akan pernah ada dan selesai tanpa bantuan beberapa pihak yang telah membimbing, memberi semangat dan dukungan dalam bentuk apapun. Banyak pihak yang telah ikut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya ini. Oleh karena itu ucapan terima kasih setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pembelajaran untuk penulis.

2. Bapak Dr. KH. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menambah pengetahuan.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mengayomi dan banyak memberi inspirasi perbaikan teknis penulisan karya ini. Sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan serta semangat untuk penulis
4. Dewan penguji yang telah membimbing dan menguji sidang munaqosyah.
5. Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I., selaku wali studi dan seluruh Dosen yang telah mendampingi proses pembelajaran, Staf Jurusan, Staf Akademik, serta Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang senantiasa dengan tulus dan ikhlas melayani selama menempuh studi.
6. Bapak Drs. H. Warsan dan Ibu Siti Fatonah, kedua orang tua penulis yang menemani, membimbing dan mendidik dari kecil dengan tulus ikhlas. Selalu memberikan arahan dan semangat pada setiap pilihan anaknya tanpa memaksa. Sabar dalam mengingatkan hal baik, dan doa yang senantiasa dipanjatkan kepada anak-anaknya tanpa putus. Tidak lupa juga kepada Mas Afiffurrohman dan Mbak Fitrihya, kakak

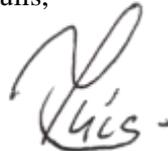
kandung dan kakak ipar penulis yang tiada hentinya memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

7. IKAMARU Komisariat UIN Walisongo, IKAMARU Cabang Kota Semarang, serta organisasi lainnya yang sudah menemani proses penulis saat kuliah dan mendapatkan pengalaman.
8. Teman-teman kelas PAI C 2018, yang telah kebersamai selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas semangat dan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini, semoga sehat selalu dan Allah berikan hal baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan karya tulis selanjutnya. Harapan lain untuk skripsi ini, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 21 Juni 2023

Penulis,



**Misfakhul Anwar**  
NIM. 1803016102

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II : MODERASI BERAGAMA DAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA .....</b>	<b>20</b>
A. Moderasi Beragama .....	20
B. Pendidikan Moderasi Beragama .....	25
<b>BAB III : RIWAYAT HIDUP M. QURAIISH SHIHAB DAN GAMBARAN UMUM BUKU WASATHIYYAH WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA .....</b>	<b>30</b>
A. Biografi M. Quraish Shihab .....	30
B. Latar Belakang Pendidikan M. Quraish Shihab .....	31
C. Karya Intelektual M. Quraish Shihab.....	35

	D. Identitas Buku <i>Wasathiyyah</i> Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.....	39
	E. Latar Belakang Penulisan Buku <i>Wasathiyyah</i> Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama .....	41
	F. Sinopsis Buku <i>Wasathiyyah</i> Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.....	43
<b>BAB IV</b>	<b>: PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU WASATHIYYAH WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA</b> .....	<b>48</b>
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b> .....	<b>64</b>
	A. Kesimpulan .....	64
	B. Saran .....	64
	C. Kata Penutup.....	65
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>67</b>
	<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Persoalan yang menimpa bangsa Indonesia semakin hari semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek kehidupan pendidikan politik, hukum, sosial, ekonomi, budaya, dan agama.<sup>1</sup> Adanya keragaman dan permasalahan terhadap masyarakat ini justru menimbulkan tantangan tersendiri. Tentunya bukan hal yang mudah untuk menyatukan berbagai perbedaan yang ada, karena tidak jarang perbedaan itu juga yang melahirkan perpecahan dan konflik. Disadari atau tidak, perbedaan ini bisa muncul di berbagai tempat, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa dalam lingkungan tertentu, akan dengan mudah dicontoh anak-anak di sekitarnya. Dalam kondisi seperti ini, tidak sedikit orang menuntut perubahan dari berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai pemahaman agama.<sup>2</sup>

Pendidikan sebagai aspek yang fundamentalis juga tak luput dari permasalahan tersebut. Kondisi ini diperparah dengan terjadinya degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Selain

---

<sup>1</sup> Yedi Purwanto and others, 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17.2 (2019), hlm.111.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), hlm. xvi.

itu pemahaman kegamaan yang singular (tidak plural), eksklusif (tidak inklusif), dan ekstrim (tidak moderat), turut mempengaruhi kehidupan beragama, termasuk kehidupan toleransi diantara agama-agama di Indonesia. Untuk itu moderasi beragama menjadi sangat perlu untuk ditingkatkan.<sup>3</sup>

Maraknya aksi-aksi radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang disalahkan. Ajaran jihad dalam Islam diyakini menjadi sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam.<sup>4</sup> Konflik berkepanjangan atas nama agama sering kali terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Masjid dibakar, Gereja diserang, tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangan-tangan tidak bertanggung jawab, bom bunuh diri mengatasnamakan agama, radikalisme dan vandalism dan diskriminasi atas nama isu SARA seringkali terjadi dan menjadi pemberitaan nasional, sebagai contoh banyak terjadi beberapa insiden yang mencoreng nama baik bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan toleransi. Dilatar belakangi dengan adanya insiden tolikara (Papua) pada saat perayaan Idul Fitri 1436 H., pembakaran Gereja di Aceh Singkil, Bom bunuh diri di Surabaya merupakan bukti bahwa ketersinggungan antar suka, ras, budaya, khususnya agama mudah terjadi.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Purwanto, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama ...”, hlm. 111.

<sup>4</sup> Ahmad Darmadji, ‘Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia’, *Millah*, 11.1 (2011), hlm. 236.

<sup>5</sup> Samsul AR, Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama, *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3.1 (2020), hlm. 38.

Bisa jadi kita terkejut dengan fenomena yang berkembang saat ini. Bagaimana mungkin, paham radikal mendapat ruang di nusantara dan berkembang sedemikian rupa di Indonesia. Padahal Islam sudah tampil dengan keramahannya sejak pertama kali kedatangannya di Indonesia. Penyebaran Islam dilakukan dengan cara damai dan tidak ada paksaan. Islam menunjukkan keagungan dengan sikapnya yang sangat tegas menyampaikan nilai-nilai kebenaran, moralitas dan penghormatan terhadap keragaman. Bahkan Islam masuk terlepas dari budaya yang dibawanya, baik itu Arab, Gujarat maupun India. Dalam tingkatan tertentu, Islam dapat berdialog dengan budaya lokal. Adakalanya Islam menolaknya dengan lembut karena bertentangan dengan akidah, namun juga banyak diterima dan diakomodasi karena tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.<sup>6</sup>

Tantangan implementasi moderasi beragama secara eksternal datang dari kelompok-kelompok yang tidak menginginkan bangsa Indonesia damai dan tumbuh besar. Dengan demikian, gerakan membumikan moderasi beragama di Indonesia selalu dihalangi dengan berbagai cara, termasuk dengan menyuburkan benih-benih isu sara dan sektarian. Kebijakan geopolitik negara-negara dikuasi oleh Amerika juga terlihat cukup kuat ketidak berpihakannya kepada independensi Indonesia. Karenanya, membiarkan umat beragama bersikap moderat

---

<sup>6</sup> Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: Lkis, 2019), hlm. 23.

berarti sama dengan membuat batu sandungan bagi misi imperialisme mereka.<sup>7</sup>

Untuk mengatasi beberapa fenomena tersebut, penanaman nilai-nilai Islam moderat (*wasathiyah*) menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Dalam menghadapi masyarakat yang majemuk, senjata paling ampuh untuk menangkal radikalisme adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.<sup>8</sup> Karena pentingnya hal tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama, dengan alasan bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih sesuai dengan kondisi masyarakat yang majemuk.

Di Indonesia istilah “moderasi Islam” atau “moderasi dalam Islam” yang terkait dengan istilah “Islam moderat” sering menjadi persoalan tersendiri bagi kaum muslim. Bagi beberapa orang, Islam moderat. Bagi beberapa lainnya, Islam hanyalah Islam; tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Karena itulah istilah “Islam *Wasathiyah*” yang “*Qur’ani*” bersumber dari Al-Qur’an sebagaimana ayat berikut:.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan)

---

<sup>7</sup> Muhammad Ulinuha and Mamluatun Nafisah, ‘Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab’, *Suhuf*, 13.1 (2020), hlm. 57.

<sup>8</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia”, *Jurnal Intizar*, 25. 2 (2019), hlm. 95.

manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqarah:143)<sup>9</sup>

Sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* serta mencerdaskan kehidupan bangsa, peran pendidikan sangat penting. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 “Pendidikan Nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan peserta didik di kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan salah satu aspek penunjang kehidupan manusia. Dalam proses kegiatan pendidikan terdapat kurikulum sebagai penyongsong pembelajaran. Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik.<sup>10</sup> Dengan kata lain, proses penanaman nilai-nilai tersebut harus terkandung dalam kurikulum dan proses belajar mengajar di kelas.

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, “Qur’an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/143> , diakses pada tanggal 10 Februari 2023, pukul 09.50 WIB.

<sup>10</sup> Eveline Siregar Dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 12.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.<sup>11</sup> Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa serta mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam kaitannya penanaman nilai-nilai Islam *wasathiyyah*, eksistensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting di sekolah-sekolah, di tengah berkembangnya wacana Islam moderat untuk menangkal intoleransi dan radikalisme yang sangat marak dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Pendidikan harus dimulai dengan menyamakan persepsi pemangku pendidikan tentang mendidik itu sendiri. Mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Di dalam mendidik ada pembelajaran yang merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia untuk dimiliki, dilanjutkan serta disempurnakan.<sup>12</sup>

Moderasi beragama merupakan jalan tengah yang dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang berada di posisi tengah, selalu adil dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>13</sup> Posisi

---

<sup>11</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11.

<sup>12</sup> Muhammad Saiful Islam, *Education Discovery episode "Ki Hajar Dewantara"*, (Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2019), hlm. 19.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 17-18.

netral di sini tidak berarti netral yang abu-abu, tidak juga berarti bahwa diidentikkan dengan bias paradigma Barat yang biasanya cenderung memperjuangkan kebebasan yang terlewat batas, tetapi yang dimaksud adalah nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan.<sup>14</sup> Jadi, moderasi beragama dapat dijadikan kunci terwujudnya kerukunan dan kedamaian. Salah satu nilai moderasi beragama yang menjadi tombak perdamaian adalah toleransi yang sangat perlu diperhatikan dan dipahami kepada seluruh warga negara Indonesia.

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* menjelaskan bahwa moderasi atau *wasathiyyah* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Bukan juga sebagaimana yang dikesankan oleh kata moderat atau *wasath* yakni pertengahan yang mengantar pada dugaan bahwa moderasi (*wasathiyyah*) tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan pasif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan sebagainya. Moderasi bukan juga kelemahan lembut. Memang, salah satu indikatornya adalah lemah lembut dan sopan santun, namun bukan berarti tidak lagi diperkenankan menghadapi segala persoalan dengan tegas. Disinilah berperan sikap aktif *wasathiyyah* sebagaimana berperan pula kata padannya yakni “Adil” dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.<sup>15</sup> *Wasathiyyah* adalah pemikiran, paham atau ajaran yang mengarahkan

---

<sup>14</sup> Darlis, ‘Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural’, *Rausyan Fikr*, 13.2 (2017), hlm. 227..

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), hlm. xi

umatnya agar bersikap adil, pertengahan, seimbang, unggul dan proporsional. *Wasathiyyah* atau moderasi saat ini telah menjadi dikursus dan paradigma baru dalam Islam, yang diyakini dapat menampilkan umat Islam yang lebih adil, lebih unggul, lebih toleran dan lebih damai. Dengan paham dan sikap moderat ini umat Islam diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai ajarannya yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah.<sup>16</sup>

Penelitian ini akan membahas pemikiran seorang mufassir kontemporer M. Quraish Shihab dalam *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* berusaha mengungkap kebenaran sekalipun harus berseberangan dengan apa yang diyakini pada umumnya, menampilkan penafsiran apa adanya dari berbagai mufassir, sekaligus dengan keberagaman pendapatnya. Cara yang penulis anggap paling efektif untuk dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Moderasi Beragama adalah dengan Pendidikan. Melalui pendidikan, manusia akan lebih mendetail lagi dalam memahami kehidupan beragama secara komprehensif. Yaitu fakta bahwa Allah SWT yang telah menciptakan manusia secara majemuk sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pendidikan Moderasi Beragama dalam buku "*Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*" karya M. Quraish Shihab.

---

<sup>16</sup> Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam Telaah Komprehensif Pemikiran Waasathiyyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan As-sunah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Adi, 2020), hlm. 10.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana pendidikan moderasi beragama dalam buku “*Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama” karya M. Quraish Shihab?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan moderasi beragama dalam buku “*Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama” karya M. Quraish Shihab.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mengenai pendidikan moderasi beragama yang ada dalam buku “*Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama” karya M. Quraish Shihab.
- 2) Dapat memperkuat kerangka konseptual tentang moderasi beragama dalam Islam, sehingga menjadi agama yang *rahmatan lil’alamin*.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bagi masyarakat umum sebagai bahan bacaan dalam rangka usaha peningkatan

pengetahuan dan wawasan tentang moderasi beragama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam upaya menerapkan moderasi beragama dalam Islam, serta menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian pustaka relevan.

- 2) Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan, peneliti dapat mendapat pengalaman dan pembelajaran saat di lapangan dan juga dapat mengembangkan potensi diri dan juga dapat menambah pengetahuan peneliti tentang nilai pendidikan moderasi beragama.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penulis menemukan beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Septa Miftahul Janah pada tahun 2021 dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi 11 pembahasan yaitu Akidah Akhlak, Al-Qur’an Hadits, Sejarah Peradaban Islam, dan Fiqh. Dengan muatan nilai-nilai moderasi beragama yang berbentuk dua macam: yaitu tekstual dan kontekstual yang terdiri dari *wasathiyyah*, membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghargai harkat dan martabat kemanusiaan laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi keadaban

mulia dan memajukan kehidupan umat manusia. Buku ajar tersebut mengajarkan peserta didik untuk bersikap toleran, inklusif, anti kekerasan dan menghargai keberagaman yang ada.<sup>17</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah memuat tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam sebuah buku. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu membahas penuh buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini membahas buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama karya M. Quraish Shihab.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Mochamad Hasan Mutawakkil pada tahun 2020 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”. Hasil penelitian pada tesis ini menunjukkan pemikiran Emha Ainun Nadjib mengenai pendidikan moderasi beragama pada sikap menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sesama umat beragama. Serta strategi penerapan yang digunakan oleh Emha Ainun Nadjib dengan metode Iqro’, pemahaman melalui rasa, pembelajaran kontekstual, keteladanan, kasih sayang dan tolong menolong. Dan relevansi pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam Pendidikan Agama Islam yang meliputi peran orang tua, guru, lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar.<sup>18</sup> Persamaan dengan penelitian ini

---

<sup>17</sup> Septa Miftahul Janah, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013”, *Skripsi*, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2021).

<sup>18</sup> Mochamad Hasan Mutawakkil, “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”, *Tesis*, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

adalah mengenai nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dan sedikit terfokus pada toleransi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu terfokus membahas mengenai nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib, sedangkan penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan moderasi beragama melalui pemikiran penulis M. Quraish Shihab yang tertuang dalam buku *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa pada tahun 2018 dengan judul “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis AL-Qur’an Surat al-Baqarah ayat 143)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, konsep moderasi dalam QS. al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasathiyah*. Moderasi tidak dapat tergambarkan wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, diantaranya ada kejujuran, kasih sayang, keterbukaan dan keluwesan. Implementasi nilai-nilai moderasi QS. Al-Baqarah ayat 143 dalam Pendidikan Agama Islam berisikan tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka sekaligus memberi kasih sayang dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, metode Pendidikan Agama Islam terletak pada prinsip kasih sayang dan dalam proses pembelajaran termanifestasikan dalam perilaku santun serta keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.<sup>19</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah pada

---

<sup>19</sup> Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 143)”, *Skripsi*, (Semarang : UIN Walisongo, 2018)

subjek nilai-nilai moderasi dan objek penelitiannya yaitu Pendidikan Agama Islam. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu membahas dan mentafsirkan salah satu ayat dalam Al-Qur'an mengenai moderasi beragama, sementara penelitian ini membahas pendidikan moderasi beragama pada buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama karya M. Quraish Shihab.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Lathifatul Ismi Fauziah pada tahun 2022 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Buku Ajar PAI SMP Kelas IX Tema “Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara umum materi Pendidikan Agama Islam dalam tema “Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan” ini mengandung muatan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama, Adapun nilai-nilai moderasi tersebut adalah nilai toleransi, nilai keadilan, nilai keseimbangan, nilai musyawarah yang ditunjukkan secara langsung maupun tersirat dalam sebuah gambar dan penggalan kalimat.<sup>20</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian nilai-nilai pendidikan moderasi beragama. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada sumber data primer yang didapat dari Buku Ajar PAI SMP Kelas IX Tema “Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan” sedangkan pada penelitian ini sumber data primer yang

---

<sup>20</sup> Lathifatul Ismi Fauziah, “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Buku Ajar PAI SMP Kelas IX Tema “Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan”, *Skripsi*, (Semarang : UIN Walisongo Semarang, 2022).

didapat dari buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama karya M. Quraish Shihab.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Lili Herawati Siregar pada tahun 2021 dengan judul “Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penafsiran moderasi beragama, menurut M. Quraish Shihab, yaitu moderasi beragama ditandai dengan ilmu/pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. *Wasathiyyah* ini memiliki pengetahuan di bidang syariat Islam dan mengetahui kondisi yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, corak penafsiran *wasathiyyah* ini menggunakan corak *ijtima’i*, yaitu penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat.<sup>21</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah pada sumber data primer yang didapat dari buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama karya M. Quraish Shihab. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu membahas penafsiran moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab yang ada dalam buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan moderasi beragama dalam buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, penulis mengambil fokus penelitian pendidikan moderasi beragama

---

<sup>21</sup> Lili Herawati Siregar, “Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama”, *Skripsi*, (Riau : UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

dalam buku “*Wasathiyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama” karya M. Quraish Shihab.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Menurut Mestika Zed penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dengan membatasi kegiatannya pada koleksi perpustakaan tanpa menggunakan riset lapangan.<sup>22</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan kualitas, nilai atau makna yang ada di balik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya diungkapkan dengan kata-kata atau bahasa.<sup>23</sup>

Tujuan penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah untuk dipahami, bahkan kalau memungkinkan dapat merumuskan atau menghasilkan hipotesis baru. Dengan penjelasan detail berupa deskripsi menggunakan kata-kata akan membantu tujuan tersebut berjalan baik. Penelitian ini dipilih karena untuk mendeskripsikan, menguraikan, mengidentifikasi, dan menggambarkan nilai-nilai

---

<sup>22</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cetakan ke-3, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 1-2.

<sup>23</sup> Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kela & Studi Kasus*, (Sukabumi : CV. Jejak, 2017), hlm. 44.

pendidikan moderasi beragama dalam buku “*Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*” karya M. Quraish Shihab.

## 2. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan dari mana itu diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan terdiri dari dua sumber, yaitu:

### a. Sumber primer

Sumber primer yaitu sumber utama yang digunakan dalam mengerjakan penelitian. Sumber primer ini didapat dari buku *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* karya M. Quraish Shihab.

### b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber kedua atau sumber yang digunakan sebagai dukungan serta tambahan data untuk penelitian, yaitu:

- 1) Buku Moderasi Beragama: Kementerian Agama RI:Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI; tahun 2019.
- 2) Buku Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam; Kementerian Agama RI; Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam; tahun 2019.
- 3) Buku Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia, Babun Suharto: Yogyakarta: Lkis: tahun 2019.
- 4) Buku Moderasi Islam Telaah Konprehensif Pemikiran Waasathiyah Islam Perspkektif Al-Qur’an dan As-

sunah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin: Khairan Muhammad Arif: Jakarta: Pustaka Adi; tahun 2020.

5) Serta literatur lainnya, seperti jurnal yang sesuai dengan penelitian.

### 3. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada pendidikan moderasi beragama dalam buku “*Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama” karya M. Quraish Shihab, yang meliputi pendidikan moderasi beragama.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang tidak bisa dilewati dan penting adalah pengumpulan data. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan juga dokumen. Namun, untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan (*library research*) adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari data yang relevan dengan topik penelitian baik berupa foto, catatan harian, sejarah hidup, peraturan, dan lain-lain.<sup>24</sup>

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah lampau. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar ataupun karya dari seseorang. Dokumen yang berupa tulisan yaitu; peraturan, kebijakan, catatan harian, sejarah. Dokumen yang berupa gambar

---

<sup>24</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 90

yaitu; foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya.<sup>25</sup> Dalam pengambilan dokumen peneliti akan berusaha untuk menjaga keaslian dari dokumen tersebut. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dalam bentuk tulisan atau teks, seperti buku, jurnal penelitian tentang moderasi beragama.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang diinginkan, maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi, dan langkah pengumpulan data yang dilakukan, yaitu:

- a. Mengumpulkan bahan pustaka menjadi satu sebagai sumber penelitian, baik sumber primer dan sumber sekunder;
- b. Membaca bahan pustaka tersebut;
- c. Mencatat isi bahan pustaka yang relevan dengan penelitian;
- d. Mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi atau *content analysis* menurut Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri adalah suatu teknik yang digunakan untuk memahami serta menganalisis teks, atau suatu teknik yang berusaha menerangkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sistematis dan berdasarkan jumlah.<sup>26</sup> Sama dengan pengertian yang dijelaskan oleh Afifuddin dan Beni Ahmad yang mengatakan bahwa, analisis isi merupakan teknik menganalisis isi

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-19, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 240

<sup>26</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 104

atau pesan yang dilakukan secara ilmiah.<sup>27</sup> Dari dua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik analisis data dengan analisis isi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis isi atau pesan dengan ketentuan tertentu.

Penelitian ini akan mendeskripsikan isi dari buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, dan menemukan nilai pendidikan moderasi beragama kemudian menganalisis serta mendeskripsikan muatan pendidikan moderasi beragama yang ada di dalam buku tersebut. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca keseluruhan buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, untuk memperoleh data yang berkaitan dengan topik penelitian.
- 2) Membuat catatan teks mengenai pendidikan moderasi beragama.
- 3) Menganalisis data yang diperoleh dari hasil langkah pertama dan kedua.
- 4) Terakhir, menyimpulkan kandungan muatan pendidikan moderasi beragama dalam buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.

---

<sup>27</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hlm. 165.

## F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini berkaitan dengan pembahasan yang sesuai dengan sub judul proposal, diantaranya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai moderasi beragama dan pendidikan moderasi beragama, pembahasan yang ada pada bab ini terdiri dari, pengertian moderasi beragama, prinsip dasar moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, serta pendidikan moderasi beragama.

Bab ketiga berisi biografi M. Quraish Shihab dan gambaran umum buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Bab ini akan terisi dengan penjelasan serta uraian mulai dari riwayat hidup penulis buku M. Quraish Shihab, kemudian gambaran umum buku, meliputi identitas buku, pembahasan per bab, dan isi buku secara umum.

Bab keempat berisi analisis pendidikan moderasi beragama dalam buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Bab ini akan dipaparkan mengenai bagaimana keterkaitan antara pendidikan moderasi beragama yang ada dalam buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab terakhir ini terdiri dari simpulan, saran dan penutup.

## BAB II

# MODERASI BERAGAMA DAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA

### A. Moderasi Beragama

#### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi beragama memiliki makna penjarahan dari keeskrtriman atau pengurangan kekerasan.<sup>28</sup> Dalam Bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (biasa), *non aligned* (tidak berpihak).<sup>29</sup> Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi adalah sikap untuk menjauhi perilaku kekerasan, dan berusaha mengambil jalan tengah dalam bersikap, terlebih lagi dalam perbedaan madzhab bahkan agama.

Kata moderasi dalam Bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasath* juga

---

<sup>28</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>, (diakses pada 15 Januari 2023, Pukul 10:22)

<sup>29</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Bimas Islam*, 12.2 (2019), hlm. 327.

bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>30</sup>

Secara istilah, moderasi beragama merupakan sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha memposisikan diri di tengah-tengah dua sikap yang berlawanan dan berlebihan sehingga salah satu dari dua sikap tersebut tidak mendominasi pemikiran dan sikap seseorang.<sup>31</sup> Quraish Shihab berpendapat bahwa *wasathiyyah* atau moderasi memiliki arti pertengahan, baik tentang Tuhan, tentang dunia, dan manusia. Islam tidak menyangkal keberadaan Tuhan, tetapi ia juga tidak mengikuti paham politeisme (penyembahan banyak Tuhan). Islam tidak menyangkal dan tidak mengingkari dan tidak juga menilai kehidupan maya, pada saat yang sama juga tidak berpandangan bahwa hidup di dunia ini adalah segalanya dan satu-satunya kehidupan. Islam percaya bahwa selain dunia nyata, masih ada kehidupan akhirat yang belum terlihat.<sup>32</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, mengatakan bahwa *wasathiyyah* merupakan keseimbangan dalam segala hal hidup di dunia dan di akhirat, yang harus disertai dengan upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan atau situasi yang ada

---

<sup>30</sup> Agus Hermanto, dkk, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-nilai Mubadalah* (Batu: Literasi Nusantara, 2021), hlm. 1

<sup>31</sup> A. Dimiyati, Tesis: “*Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri*”, (Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, 2021), hlm. 32.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut* (Ciputat: Lentera Hati, 2019), hlm. 109.

dengan berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif. Dengan begitu moderasi (*wasathiyah*) tidak hanya memilih antara dua kutub, melainkan suatu keseimbangan yang didasarkan atas prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan”, namun di saat yang sama bukan merupakan sikap yang menghindar dari situasi atau keadaan yang sulit atau lepas tanggung jawab. Karena Islam mengajarkan selalu berpihak pada kebenaran secara aktif namun dengan penuh hikmah.<sup>33</sup>

Pemahaman mengenai moderasi beragama tidak akan lengkap jika belum mengetahui lawan dari kata moderasi, yakni ekstrem atau dalam bahasa arab biasa disebut *tatharruf* atau *al-ghuluw*.<sup>34</sup> Keekstreman ini disebabkan oleh kesalahpahaman dari tuntunan agama, yang mana sering kali tidak disadari oleh pelaku. Jika melakukan sikap ekstremisme maka akan menjauhkan diri dari sikap *wasathiyah*, dan begitupun sebaliknya.<sup>35</sup>

## 2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah urgensi sifat dalam proses penyempurnaan manusia.<sup>36</sup> Nilai mempunyai makna yang melekat pada hal yang penting bagi kehidupan

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), hlm. 43.

<sup>34</sup> Shihab, *Wasathiyah Wawasan ...*, hlm. 104-105.

<sup>35</sup> Shihab, *Wasathiyah Wawasan ...*, hlm. 112.

<sup>36</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>, (diakses pada 15 Januari 2023, Pukul 10:30)

manusia khususnya mengenai sebuah nilai, nilai dianggap sebagai sifat atau hal yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan sebuah benda konkrit, bukan sebuah fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki disenangi dan tidak disenangi.<sup>37</sup> Dengan hadirnya sebuah nilai dalam kehidupan maka akan memberikan makna untuk saling menghargai antar umat manusia.

Nilai-nilai moderasi beragama dijelaskan dalam buku *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* yaitu:<sup>38</sup>

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), merupakan sikap tengah di antara dua sikap, yaitu tidak jauh ke kanan (fundamental) atau ke kiri (liberal), sebagaimana dalam QS. al-Baqarah ayat 143.
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), merupakan sikap secara seimbang dalam melakukan semua hal di kehidupan, baik dalam hal duniawi atau ukhrowi, serta tegas dalam membedakan antara penyimpangan atau perbedaan, konsep ini sesuai dengan QS. al-Hadid ayat 25.

---

<sup>37</sup> Erlangga Ade, "Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam", (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), hlm. 10-14.

- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), merupakan sikap menempatkan sesuatu tepat pada tempatnya serta melaksanakan hak dalam memenuhi kewajiban secara proporsionalitas.
- d. *Tasamuh* (Toleransi), merupakan sikap seseorang yang bersedia menerima banyak perbedaan atau pandangan serta pendirian yang tidak sama dengannya.
- e. *Musawah* (Egaliter), merupakan persamaan dan penghargaan kepada sesama umat manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang perbedaan yang ada, sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 13
- f. *Syura* (musyawarah), merupakan sikap saling berunding dan menukar pendapat mengenai suatu perkara, hal tersebut sudah diatur dalam QS. Ali Imron ayat 159 dan QS. al-Syura ayat 38.

Dalam QS. al-Baqarah ayat 143 sesuai yang tertulis diatas juga berisikan mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, umat Islam akan menjadi *ummatan wasathan*. Selain nilai-nilai, moderasi Islam juga memiliki ciri dan karakteristiknya yang terdiri dari lima hal diantaranya yaitu, *fiqhal-waqi'* atau memahami kenyataan, menghindari sikap fanatik yang berlebihan, *at-taysir* atau mengutamakan prinsip kemudahan dalam beragama, terbuka dalam hal menyikapi perbedaan yang

ada dan komitmen pada keadilan serta kebenaran.<sup>39</sup> Adanya nilai-nilai dan ciri serta karakteristik yang dimiliki moderasi beragama dapat menjawab dan mengarahkan masyarakat menuju jalan terang untuk kedamaian.

Nilai moderasi yang terkandung dan disebutkan di atas diaplikasikan dalam proses kaderisasi melalui pendidikan Islam, sehingga kelak diharapkan semakin banyak generasi pluralitas yang menjunjung tinggi asas persamaan dan saling menghargai asas perbedaan, semakin muncul generasi yang cinta keberagaman dalam keberagaman sehingga Indonesia menjadi negara yang aman dan tenteram dalam hidup berdampingan walaupun berbeda keyakinan satu sama lain.

## **B. Pendidikan Moderasi Beragama**

Pendidikan moderasi beragama merupakan suatu proses pengubahan sikap atau tata laku guna mendewasakan seseorang dalam bersikap tengah dalam beragama. sikap tersebut akan terus berkembang jika di dalam lembaga mengenalkan nilai-nilai untuk berkomitmen menerima segala perbedaan yang ada di lingkungan tersebut, baik berupa perbedaan agama, suku, ras, budaya, dan lain-lain. Pendidikan model seperti ini akan menjadi dasar tumbuh kembangnya anak menjadi pribadi yang mengerti serta memahami perbedaan.

Konsep pendidikan moderasi beragama dapat diterapkan dengan model pembelajaran berbasis moderasi beragama melalui lima konsep

---

<sup>39</sup> Lajnah Petashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama. 2012. *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Moderasi Islam*, hlm. 16.

utama yaitu:<sup>40</sup> Membangun dan mengembangkan ide universalisme Islam moderasi beragama, membangun dan menginternalisasikan nilai perbedaan sebagai sunnatullah, mengkonstruksikan spiritualitas dan rasionalitas dengan realita sosial, membangun dan membina sikap rahmatan lil'alamain dalam realitas sosial, dan melakukan tindakan preventif, korektif dan kuratif terhadap sikap radikal, ekstrim dan eksklusif.

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat memberikan konsep baik dan konsep nilai yang ada dalam paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam moderat. Posisi moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Moderasi beragama dikatakan kurikulum tersembunyi karena tidak tertulis namun tersirat. Selain itu, moderasi beragama sebagai kurikulum tersembunyi berarti mengajarkan sikap toleran dan inklusif, bukan hadir sebagai mata pelajaran tetapi sebagai nilai-nilai yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>41</sup>

Menurut Abudin Nata dalam M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai Pendidikan Islam

---

<sup>40</sup> Ninla Elmawati Falabiba, "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama", *Islam Universalia International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2.1, (2020)

<sup>41</sup> Hendri Purbo Waseso dan Anggitiyas Sekarinasih, "Moderasi Beragama Sebagai *Hidden Curriculum* Di Perguruan Tinggi", *Educandum*, 7.1 (2021), hlm. 100

*rahmah li al-alamin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:<sup>42</sup>

1. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras atau kelompok agama;
2. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri;
3. Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial;
4. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme;
5. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat;
6. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulia (*heart*) dan ketrampilan oksional (*hand*);
7. Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama;
8. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran;
9. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan

---

<sup>42</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1.1 (2021), hlm. 140-141.

10. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.

Kepekaan terhadap lingkungan yang semakin berat tantangannya, membawa masuk moderasi beragama ke dalam lingkup pendidikan. Pendidikan moderasi beragama memang penting dan sudah pantasnya mendapatkan perhatian khusus terlebih oleh pemerhati pendidikan dan sudah sebaiknya pendidikan moderasi beragama itu diterapkan, jika dalam lembaga pendidikan memiliki siswa dengan tingkat keberagaman latar belakang yang tinggi, seperti halnya latar belakang agama yang berbeda.<sup>43</sup>

Pendidikan moderasi beragama dapat dibangun dalam lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga. Revitalisasi peran keluarga dalam menumbuhkan pendidikan moderasi beragama pada diri anak sangat penting. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mendorong pendidikan moderasi beragama ada pada anak adalah dengan meluangkan waktu untuk mengobrol atau berdiskusi perihal pemikiran keagamaan serta mengajarkan pemikiran yang solutif untuk menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan, terlebih dalam bidang sosial.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Umar Al-Faruq dan Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan", *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2021), hlm. 74

<sup>44</sup> Elma Haryana, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial: Studi Kasus 'Lone Wolf' Pada Anak di Medan", *EDUKASI; Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan*, (Vol. 18, No. 2, 2020), hlm. 155.

### BAB III

## RIWAYAT HIDUP M. QURAIISH SHIHAB DAN GAMBARAN UMUM BUKU WASATHIYYAH WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA

### A. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah M. Quraish Shihab, terlahir pada 16 Februari 1944 di Kabupaten Si Dendeng Rampang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari Kota Ujung Padang. Ia adalah keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua India termasuk Indonesia).<sup>45</sup>

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di Jam'iyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.<sup>46</sup> Ayahnya seorang guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 6

<sup>46</sup> Iffati Jamimah, *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesian (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*, 1.1 (2018), hlm. 78

Ujung Padang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Padang.<sup>47</sup>

Disamping sebagai wiraswasta, Abdurrahman Shihab sudah aktif mengajar dan berdakwah sejak muda. Ditengah kesibukannya ia masih menyempatkan diri dan mengeluarkan waktu, pagi dan petang untuk membaca Al-Qur'an dan kitab tafsir.<sup>48</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, sejak usia 6-7 tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Al-Qur'an. Dalam kondisi seperti itu kecintaan seorang ayah terhadap ilmu, yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Al-Qur'an. Disamping ayahnya, peran seorang ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan sang ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap ilmu-ilmu dasar ke-Islaman.<sup>49</sup>

Ibunda M. Quraish Shihab bernama Asma yang biasa disapa puang Asma, puang adalah sapaan untuk anggota keluarga bangsawan. Quraish adalah anak keempat. Tiga kakaknya yaitu, Nur, Ali, Umar dan dua adiknya, Wardah dan Alwi. Setelah itu mereka pindah ke Makassar, persisnya di jalan Sulawesi Lorong 194 nomor 7 atau lebih dikenal dengan kampung Buton. Disini, lahir 7

---

<sup>47</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *KMIP UNY*, 11.1 (2014), hlm. 114.

<sup>48</sup> Iffati Jamimah, *Moderatisme Islam...*, hlm.78.

<sup>49</sup> Atik Wartini, Tafsir Feminis Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah, *Jurnal Palastren*, 6.2 (2013) hlm.476.

adik Quraish yaitu Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib, Salwa dan sikembar Ulfa dan Latifah.<sup>50</sup>

M. Quraish Shihab di dampingi oleh seorang istri yang bernama Fatmawati, dan dikaruniai lima orang anak, yang bernama Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasyawa Shihab, Nahla Shihab, dan Ahmad Shihab. Beliau juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta di topang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi juga rasional dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial keagamaan tersebut, M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolifik. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia Kontemporer.<sup>51</sup>

## **B. Latar Belakang Pendidikan M. Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab memulai pendidikannya di kampung halamannya di Ujung Padang dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren *Dar al-Hadits al-Faqihyyah*. Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke

---

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005, hlm. 362-363.

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan...*, hlm.164-165.

Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada tahun 1967 dia meraih gelar Lc.(S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits di Universitas al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul *Al-Ijaz Tasrti Li Al-Qur'an Al-Karim*.<sup>52</sup>

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm Al-durar Li Al-Baqa'iy Tahqiq wa Dirasah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cumlaude* yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*).<sup>53</sup> Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>54</sup>

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan

---

<sup>52</sup> Atik Wartini, *Tafsir Feminis...*, hlm.476-477.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008, hlm. 5.

<sup>54</sup> Atik Wartini, *Tafsir Feminis...*, hlm.477.

yang melibatkan sejumlah ilmuwan dan berbagai bidang spesialisasi. Menurut hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an secara komprehensif.<sup>55</sup>

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar Al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurut hal ini, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.<sup>56</sup>

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar

---

<sup>55</sup> Atik Wartini, *Tafsir Feminis...*, hlm.477

<sup>56</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab, *Jurnal Tsaqafah*, 6.2 (2010), hlm. 262.

berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah di pandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, menurutnya satu dosa besar bila seorang memaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an. M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan.<sup>57</sup>

Jabatan lain di luar kampus yang pernah diembannya antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984: anggota Lajnah Pantashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, selain itu beliau banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu al-Qur'an Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), beliau juga menjabat Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah air.<sup>58</sup>

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, beliau pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden

---

<sup>57</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran...", hlm.258.

<sup>58</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran...", hlm.259.

Soeharto, kemudian pada tanggal 17 februari 1999, beliau mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Walaupun berbagai kesibukan sebagai konsekuensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. Di Harian Pelita beliau mengasuh rubrik Tafsir Amanah dan juga menjadi anggota Dewan Redaksi majalah Ulum al-Qur'an dan Mimbar Ulama di Jakarta. Dan kini aktivitasnya adalah Guru besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta.<sup>59</sup>

### **C. Karya Intelektual M. Quraish Shihab**

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Di antara karya-karyanya adalah:

1. *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Padang.
2. *Filsafat Hukum Islam*, tahun 1987 diterbitkan Departemen Agama RI, di Jakarta.
3. *Mahkota Tuntunan Ilahi : Tafsir Surat Al-Fatihah*, tahun 1988 diterbitkan Untagma, di Jakarta.

---

<sup>59</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran...", hlm.478.

4. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung.
5. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 1994 diterbitkan Mizan di Bandung.
6. *Studi Kritik Tafsir Al-Manar*, 1994 diterbitkan oleh penerbit Pustadaka Hidayah di Bandung.
7. *Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai*, tahun 1995 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
8. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, tahun 1996 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
9. *Hidangan Ayat-ayat Tahlil*, tahun 1997 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
10. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, tahun 1997 diterbitkan oleh Pustidaka Hidayah di Bandung.
11. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebebasan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, tahun 1997 diterbitkan Mizan di Bandung.
12. *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabruur*, tahun 1998 di terbitkan Mizan Bandung.
13. *Fatwa-fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits*, tahun 1999 di terbitkan oleh Mizan di Bandung.
14. *Panduan Puasa Bersama Quraisah Shihab*, tahun 2000 diterbitkan oleh Republika di Jakarta.

15. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume II, III tahun 2001 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
16. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume IV-X, tahun 2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
17. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume X-XV, tahun 2003 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
18. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, tahun 2005 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
19. *Perempuan dari Cinta Sampai seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama Sampai Biasa Baru*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
20. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah swt*, tahun 2006 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
21. *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku*, tahun 2007 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
22. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, tahun 2007 diterbitkan di Bandung.
23. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid I,II,III tahun 2007 diterbitkan Mizan PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas di Jakarta.
24. *Al-Lubab: Makna dan Tujuan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma*, tahun 2008 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
25. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, tahun 2019 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

26. *Jalan Menuju Keabadian*, tahun 2000 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
27. *Dia Dimana-mana, Tangan Tuhan Dibalik Semua Fenomena*, tahun 2004 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
28. *Jilbab Pakaian Muslimah, Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiwaan Kontemporer*, tahun 2004 diterbitkan di Lentera Hati di Jakarta.
29. *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, tahun 2007 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
30. *Al-Ubab, Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz'Amma*, tahun 2008 diterbitkan di Lentera Hati di Jakarta.

Berbagai karya M. Quraish Shihab yang telah disebutkan diatas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'an Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an merupakan mahakaryanya. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 juz dalam 15 Volume.<sup>60</sup>

Menurut Howard M. Federspiel, dengan mengacu pada buku *Membumikan Al-Qur'an*, Lentera Hati, dan *Wawasan Al-Qur'an*, menunjukkan bahwa karya M. Quraish Shihab mencakup masyarakat awam dan kaum terpelajar, dalam bahwa Federspiel sendiri dikatakan "ia ditulis untuk dapat digunakan oleh kaum

---

<sup>60</sup> Atik Wartini, *Tafsir Feminis...*, hlm.478-482.

Muslimin awam, tetapi sebenarnya ia ditujukan kepada pembaca yang cukup terpelajar”.<sup>61</sup>

#### **D. Identitas Buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama**

Buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama karya M. Quraish Shihab memiliki 3 bahasan penting mengenai *Wasathiyyah*, yaitu antara lain mengenai apa, mengapa, dan bagaimana *Wasathiyyah*.

Pada bagian pertama buku ini, Quraish Shihab menjelaskan apa itu *wasathiyyah*, apa sebenarnya makna dan konteks kata *wasath* di dalam Al-Qur'an dan hadits, apa hakikat dari *wasathiyyah*, apa saja ciri-cirinya, apa yang dimaksud dengan *ghuluw* (ekstrim), sebab-sebab terjadinya ekstrimisme keagamaan, dan lain-lain. Bagian pertama ini adalah bagian paling dominan dari buku tersebut.

Pada bagian kedua buku ini, Quraish Shihab menjelaskan mengapa *wasathiyyah*, yang kurang lebih menjelaskan alasan mengapa harus mengetahui, mempelajari dan menggunakan *wasathiyyah* sebagai prinsip atau pegangan dalam beragama.

Pada bagian ketiga atau terakhir dalam buku ini, Quraish Shihab menjelaskan bagaimana *wasathiyyah*. Bagian ini menerangkan langkah-langkah utama guna mewujudkan *wasathiyyah*, dan bagaimana penerapan *wasathiyyah*.

---

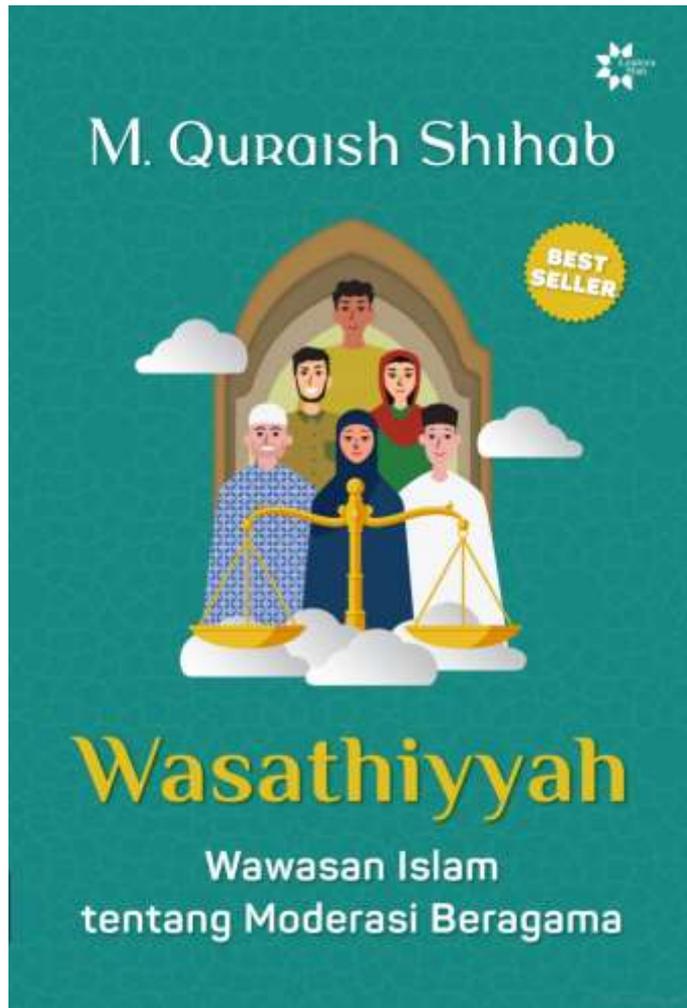
<sup>61</sup> Iffati Jamimah, *Moderatisme Islam...*, hlm.80.

Dari uraian singkat mengenai buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama karya M. Quraish Shihab, maka buku ini menjadi penting untuk dibaca bagi siapapun yang ingin belajar agama secara benar, agar tidak terjerumus dalam ekstrimisme keagamaan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu penyebab ekstrimisme adalah semangat beragama yang sangat tinggi, namun tidak dibarengi dengan khazanah keilmuan yang luas.

**Tabel 3.1** Identitas Buku

Judul Buku	:	Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama
Penerbit	:	Lentera Hati
Tanggal Terbit	:	9 Oktober 2019
Penulis	:	M. Quraish Shihab
Tebal Buku	:	200 halaman
Ukuran Buku	:	14 x 21 cm
Kategori	:	Islam, Agama
ISBN	:	9786027720947

Berikut merupakan gambar dari cover buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama:



**Gambar 3.1** Cover depan Buku Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama



**Gambar 3.2** Cover belakang Buku Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama



# DAFTAR ISI

Sekapur Sirih	ix
<i>Apa Wasathiyah?</i>	1
Kata <i>Wasath</i> dalam Al-Quran dan Hadis	4
Istilah-istilah Selain <i>al-Wasathiyah</i>	17
Keterbatasan Kandungan Makna <i>Wasathiyah</i> (Moderasi) pada Kosakata yang Dikenal	23
Peringkat Tuntunan Menyangkut Kebajikan	31
Hakikat <i>Wasathiyah</i> (Moderasi)	35
Ciri-ciri <i>Wasathiyah</i>	44
Beberapa Gambaran tentang <i>Wasathiyah</i> dalam Sekian Aspek	45
<i>Ghuluw</i> (Ekstremisme)	104
Definisi Ekstrem dan <i>Ghuluw</i>	107
Sebab-sebab Ekstremisme Keberagamaan	110

**Gambar 3.3** Daftar isi Buku *Wasathiyah Wawasan Islam* tentang Moderasi Beragama

Ragam Bentuk dan Tanda Ekstremitas	111
Ekstremisme versus <i>Wasathiyah</i> /Moderasi	112
Mencegah Ekstremisme	114
Kemudahan Beragama dan Menggampangkannya	116
<b>Mengapa <i>Wasathiyah</i>?</b>	<b>121</b>
Mengapa <i>Wasathiyah</i> ?	121
Penciptaan Manusia dan Keseimbangan	126
Penafsiran QS. Al-Baqarah (2): 143	131
Penafsiran QS. Ali 'Imran (3): 110	159
Perbedaan <i>Yad'ûna</i> dan <i>Ya'murûna</i>	164
Mengajak dan Menyuruh	166
<i>Al-Ma'rûf</i> dan <i>Al-Munkar</i>	170
Makruf dan Mungkar dapat Berbeda-beda	172
Keanekaragaman Adat Istiadat	173
<i>Tu'minûna Billâh</i>	176
<b>Bagaimana Menerapkan <i>Wasathiyah</i>?</b>	<b>179</b>
Langkah-langkah Utama Guna Mewujudkan <i>Wasathiyah</i>	181
Penerapan <i>Wasathiyah</i>	182
Penutup	186
<b>Indeks</b>	<b>187</b>

**Gambar 3.4** Daftar isi Buku *Wasathiyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama

## **E. Sinopsis Buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama**

Persoalan *wasathiyyah* (moderasi) bukan sekadar urusan atau kepentingan orang per orang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Lebih-lebih dewasa ini ketika aneka ide telah masuk ke rumah kita tanpa izin dan aneka kelompok--ekstrem atau lawannya--telah menampakkan wajahnya disertai dengan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari hakikat Islam. Memang semua pihak mengakui pentingnya moderasi, tetapi apa makna, tujuan, dan bagaimana menerapkan serta mewujudkannya tidak jarang kabur bagi sementara kita.

Moderasi atau *wasathiyyah* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Bukan juga sebagaimana dikesankan oleh kata *wasath*, yakni pertengahan yang mengantar pada dugaan bahwa *wasathiyyah* tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif seperti ibadah, ilmu, kekayaan, dan sebagainya.

Akibat kekaburan makna *wasathiyyah* (moderasi) maka yang ekstrem maupun yang menggampangkan sama-sama menilai diri mereka telah menerapkan moderasi, padahal kedua sikap itu jauh dari pertengahan yang menjadi salah satu indikator moderasi.

*Wasathiyyah* (moderasi) sangat luas maknanya. Ia memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang syariat Islam dan kondisi objektif yang dihadapi sekaligus cara dan kadar menerapkannya.<sup>62</sup>

#### **F. Latar Belakang Penulisan Buku *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama***

Segala sesuatu yang muncul dan lahir ke dunia ini pasti memiliki kronologis dan sejarahnya masing-masing, karena pada dasarnya tidak ada sesuatu yang tanpa sejarah, semuanya mempunyai latar belakang. Begitupun dengan penulisan buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Penulisan buku *Wasathiyyah* ini dilakukan dalam keadaan sudah berkecukupan dan dengan fasilitas yang memadai. Buku yang sebenarnya telah lama di kandung niat untuk menulisnya, tetapi hati belum bergerak melangkah, apalagi jari-jari untuk menari, kendati persoalan moderasi menjadi perhatian penulis sejak belajar di Universitas Al-Azhar Mesir yang dikenal sebagai Lembaga Ilmiah dan keagamaan yang mengedepankan moderasi.<sup>63</sup>

Demikian niat untuk menulis sudah lama terbetik, tetapi ia baru bulat dan langkah baru berayun setelah suatu ketika Menteri

---

<sup>62</sup> Gramedia online buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* <https://www.gramedia.com/products/wasathiyyah-wawasan-islam-tentang-moderasi-beragama>, (diakses pada 28 Maret 2023, pukul 15.40 WIB)

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), hlm.ix.

Agama RI Lukman Hakim Saefuddin meminta penulis untuk berbicara tentang Moderasi apa dan mengapa pada acara halalbihalal di Kementerian Agama yang dihadiri oleh para pejabat Kemenag dan Rektor-Rektor UIN dan IAIN seluruh Indonesia, tepatnya pada 14 Juni 2019 yang lalu. Tentu saja uraian saat itu amat tidak memuaskan akibat berbagai faktor: bukan saja menyangkut kemampuan ilmiah penulis, melainkan juga keterbatasan waktu untuk merujuk dan masa yang tersedia untuk menyampaikan uraian. Ketidakpuasan itulah yang mendorong bulatnya tekad untuk menulis dan itulah yang mengantar lahirnya buku ini, walau masih juga dalam bentuk yang sangat terbatas.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Shihab, *Wasathiyyah Wawasan ...*, hlm.x.

## BAB IV

### PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU WASATHIYYAH WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA

Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Buku “*Wasathiyyah* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” Karya M. Quraish Shihab bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang saling menghormati dalam beragama dan menciptakan sebuah toleransi dan selalu menghargai perbedaan untuk hadir di tengah masyarakat dengan berprinsipkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan *syura* agar menjadi lebih seimbang sehingga dapat menyuburkan kebersamaan antar umat.

Sesuai yang tertulis dalam buku “*Wasathiyyah* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” Karya M. Quraish Shihab, untuk menerapkan *wasathiyyah* dalam kehidupan pribadi dan masyarakat diperlukan upaya serius yang dikukuhkan oleh: pengetahuan atau pemahaman yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali, dan kewaspadaan dan kehati-hatian bersinambung.<sup>65</sup>

Oleh karena itu, untuk mendapat pengetahuan atau pemahaman yang benar sebelum menerapkan *wasathiyyah*, dalam hal ini penulis mengambil indikator pendidikan moderasi beragama menurut Abudin Nata dalam jurnal M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, yang kemudian

---

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), hlm.182.

isinya dianalisis dan bersumber dari buku “*Wasathiyah* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” Karya M. Quraish Shihab. Hasil analisis pendidikan moderasi beragama dalam buku “*Wasathiyah* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” Karya M. Quraish Shihab dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras atau kelompok agama<sup>66</sup>

Indikator pendidikan moderasi beragama pertama yang penulis bahas yaitu pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antar bangsa, ras atau kelompok agama. Pendidikan damai yaitu pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk memperkuat rasa hormat kepada hak asasi manusia dan kebebasan mendasar. Serta perlunya kemajuan pemahaman, toleransi, dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama.<sup>67</sup> Indikator ini sesuai dengan nilai moderasi beragama *musawah* (egaliter). *musawah* merupakan persamaan dan penghargaan kepada sesama umat manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang perbedaan yang ada, sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

---

<sup>66</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1.1 (2021), hlm. 140-141.

<sup>67</sup> Abuddin Nata, “Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAN Community”, *abuddin.lec.uinjkt.ac.id*, diakses pada 21 Juni 2023).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Al-Hujurat:13)<sup>68</sup>

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa semua manusia memiliki personal yang sama diantara manusia hanya disisi Tuhanlah manusia berbeda dilihat dari amal dan perbuatan yang dilakukannya. Pada bidang sosial ini, M. Quraish Shihab juga menegaskan dalam buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama halaman 74:

“Dalam pandangan Islam, semua manusia bersaudara kendati berbeda suku atau agama. Kendati kau ‘Ad, Tsamud, dan Madyan membangkang kepada rasul-rasul mereka, tetap saja Al-Qur’an menamai para rasul yang diutus kepada mereka itu sebagai saudara-saudara mereka, yakni saudara sekemanusiaan (QS. Al-Araf 65,73,85). Karena itu, sungguh tepat rumus yang dikemukakan Sayyidina Ali r.a.:”*Siapa yang anda temui maka dia adalah saudara Anda seagama atau saudara Anda sekemanusiaan.*”<sup>69</sup>

Dalam konteks ini, menggambarkan pandangan Islam tentang hubungan antar manusia seluruhnya tanpa membedakan jenis, suku, atau agama mereka semua berasal dari satu keturunan.

---

<sup>68</sup> Kementerian Agama RI, “Qur’an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/sura/49/13> , diakses pada tanggal 29 Maret 2023, pukul 13.30 WIB

<sup>69</sup> Shihab, *Wasathiyyah Wawasan ...*, hlm.74.

Hal tersebut juga sesuai dalam kalimat dalam buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama halaman 77:

“Saling mengenal adalah tujuan perantara, sedang tujuan akhirnya adalah saling membantu dan ini menuntut pengakuan eksistensi sekaligus penghormatan timbal balik, dengan catatan, penghormatan dimaksud bukan berarti menerima pendapat, agama, atau, keyakinan pihak lain, melainkan menerima eksistensi mereka untuk hidup berdampingan dalam suasana aman dan damai.”<sup>70</sup>

Dalam konteks strata sosial utamanya dalam pendidikan moderasi beragama, *wasathiyyah* Islam tampil antara pandangan tentang kebebasan mutlak yang melahirkan perbedaan yang menonjol antara lapisan-lapisan masyarakat dan pandangan yang memandang manusia sama rata sama rasa dengan mengabaikan kenyataan yang terjadi di setiap masyarakat manusia. *Wasathiyyah* menekankan adanya perbedaan itu dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi ketika mengakui keberadaan aneka peringkat, ditekankannya bahwa itu bertujuan agar *manusia dapat saling memanfaatkan* (QS. Az-Zukhruf:32) dan dapat hidup berdampingan dan bantu-membantu untuk saling melengkapi, lalu masing-masing memperoleh sesuai kadar mereka yang berbeda-beda itu, baik dalam kemampuan maupun kebutuhannya.<sup>71</sup>

2. Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Shihab, *Wasathiyyah Wawasan ...*, hlm.77.

<sup>71</sup> Shihab, *Wasathiyyah Wawasan ...*, hlm.78.

<sup>72</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1.1 (2021), hlm. 140-141.

Pada indikator pendidikan moderasi beragama selanjutnya yaitu pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial. dengan mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang profetik. Hal ini perlu dilakukan, karena ilmu sosial yang ada sekarang mengalami kemandekan, yaitu ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan fenomena sosial, tetapi seharusnya berupaya mentransformasikannya. Ilmu sosial profetik adalah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa? Tidak hanya mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu.<sup>73</sup> Nilai-nilai profetik perspektif Kuntowijoyo terdiri dari nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia, dengan melawan tiga hal yaitu dehumanisasi (objektifikasi teknologis, ekonomis, budaya, atau negara), agresivitas (agresivitas kolektif, dan kriminalitas), loneliness (privatisasi, individuasi). Liberasi mempunyai makna membebaskan, yang bersignifikansi sosial dengan tujuan membebaskan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu.

---

<sup>73</sup> Abuddin Nata, "Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAN Community", *abuddin.lec.uinjkt.ac.id*, diakses pada 21 Juni 2023).

Transendensi mempunyai makna teologis, yakni ketuhanan, maksudnya bermakna beriman kepada Allah SWT. Transendensi bertujuan menambahkan dimensi transendental dengan cara membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Singkatnya, menghendaki manusia untuk mengakui otoritas mutlak Allah SWT.<sup>74</sup>

Dalam konteks humanisasi dan liberasi, M. Quraish Shihab menjelaskan pada buku *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* halaman 62:

“Al-Qur’an menghendaki agar individu-individu yang hidup dalam satu masyarakat hendaknya hidup dalam satu ikatan umat yang didasari oleh akidah dan syariatnya. Umat yang dikehendaknya adalah yang kebutuhan kemanusiaannya secara pribadi dan kebutuhan sosialnya diakui dan tidak dipertentangkan.”<sup>75</sup>

Kemudian dalam bidang transendensi, M. Quraish Shihab menjelaskan pada buku *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* halaman 48:

“dalam konteks keseimbangan perlu dicatat bahwa Islam menetapkan keharusan mempercayai akidah(keharusan yang mestinya mutlak) tetapi kendati demikian siapa yang terpaksa oleh satu dan lain hal sehingga muncul dalam benaknya semacam keraguan atau tanda tanya maka itu dapat ditoleransi sambil menganjurkannya untuk terus berusaha menampiknya dan memantapkan hatinya.”<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Moch. Tolchah, “Implikasi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo,” *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 11. 2 (2020):hlm. 1427.

<sup>75</sup> Shihab, *Wasathiyah Wawasan ...*, hlm. 62.

<sup>76</sup> Shihab, *Wasathiyah Wawasan ...*, hlm. 48.

Oleh karena itu, melalui pendidikan moderasi beragama dengan indikator pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial diperlukan dengan tujuan menyeimbangkan aspek kemanusiaan, ketuhanan dan kebebasan sehingga tercipta moderasi beragama yang sesuai dengan syariat Islam.

3. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme<sup>77</sup>

Pada indikator pendidikan moderasi beragama selanjutnya yaitu pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme, indikator ini sesuai dengan prinsip moderasi beragama *tasamuh* (toleran). *Tasamuh* jika ditinjau dari Bahasa Arab berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti: bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain. Menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya. Perbedaan agama harus dilihat sebagai sebuah keniscayaan atau sunnatullah, yakni atas kehendak Allah SWT. Allah SWT tidak mau memaksakan suatu agama pada ummat manusia, karena jika hal ini dilakukan, walaupun

---

<sup>77</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1.1 (2021), hlm. 140-141.

sebenarnya Allah SWT mampu, maka Allah SWT dianggap zalim atau tidak adil, dan ini bisa mengurangi keagungan Allah SWT. Allah SWT mempersilakan masing-masing umat menjalankan agamanya dengan baik, dan jangan bertengkar. Namun dalam waktu yang bersamaan, perbedaan agama itu tidak boleh menghalangi orang untuk saling menolong, menyayangi, berbagi, bersahabat, dan lainnya atas dasar kasih sayang dan kemanusiaan. Dengan kata lain, bahwa kasih sayang dan kemanusiaan harus berada di atas semua penganut agama.<sup>78</sup> Sebagaimana yang tercantum dalam kalimat pada buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* halaman 79-80:

“Dalam berinteraksi sosial dengan non-muslim, ajaran *wasathiyyah* memberi kesempatan kepada siapapun untuk melaksanakan agama dan kepercayaannya (QS. Al-Kafirun[109]:1-9), bahkan menganjurkan kerja sama dengan siapapun selama dalam kebajikan dan ketakwaan.”<sup>79</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan makna toleransi dengan non-muslim selama dalam kegiatan positif dan tidak menerima kerja sama walau dari yang mengaku muslim jika ajakan itu mengantar pada kedurhakaan dan dosa. Paham *wasathiyyah* dalam interaksi antar umat beda agama/kepercayaan menekankan perlunya toleransi sambil berpegang pada firman Allah Q.S. Saba' ayat 24:

---

<sup>78</sup> Abuddin Nata, “Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAN Community”, *abuddin.lec.uinjt.ac.id*, diakses pada 21 Juni 2023).

<sup>79</sup> Shihab, *Wasathiyyah Wawasan ...*, hlm.79-80.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ قُلِ اللّٰهُ وَاِنَّا اَوْ اِيَّاكُمْ لَعٰلِي هٰدِي اَوْ فِي ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.” Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) benar-benar berada di dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata.(Q.S. Saba’:24)<sup>80</sup>

Ayat di atas menggambarkan bagaimana seharusnya seorang muslim berinteraksi dengan penganut agama dan kepercayaan yang berbeda dengannya. Tidak dapat disangkal bahwa setiap penganut agama, termasuk agama Islam sepenuhnya meyakini kebenaran anutannya serta kesalahan anutan yang bertentangan dengannya. Namun, hal tersebut tidak harus ditonjolkan keluar, apalagi dikumandangkan di tengah masyarakat plural.

Dalam Q.S At Taubah ayat 6, Allah juga memberi petunjuk:

وَإِن أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ اسْتَجَارَكَ فَأَجْرُهٗ حَتّٰى يَسْمَعَ كَلِمَ اللّٰهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَأْمَنَهٗ ۗ وَإِلَيْكُمْ رُجُوعُهُمْ ؕ

Jika seseorang di antara orang-orang musyrik ada yang meminta perlindungan kepada engkau (Nabi Muhammad), lindungilah dia supaya dapat mendengar firman Allah kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui.(At-Taubah :6)<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Kementerian Agama RI, “Qur’an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/sura/34/24> , diakses pada tanggal 29 Maret 2023, pukul 12.50 WIB

<sup>81</sup> Kementerian Agama RI, “Qur’an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/sura/34/24> , diakses pada tanggal 19 Juni 2023, pukul 06.50 WIB

Ayat tersebut menunjukkan bagaimana sikap seorang muslim apabila ada orang musyrik memohon perlindungan kepada orang muslim, maka lindungilah dan antarkan ke tempat yang aman. Sebagaimana yang tercantum dalam buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama halaman 83:

“Nah, atas dasar ayat ini dan ayat-ayat semacamnya, Islam menetapkan bahwa setiap orang yang bermukim di negeri Islam, baik sebagai warga maupun sebagai pengunjung yang masuk secara sah, harus dilindungi darah, harta, dan kehormatannya”<sup>82</sup>

4. Pendidikan yang mengajarkan pada Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat<sup>83</sup>

Pada indikator pendidikan moderasi beragama selanjutnya yaitu pendidikan yang mengajarkan pada Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat, indikator ini sesuai dengan nilai moderasi beragama *tawassuth* (mengambil jalan tengah). *Tawassuth* merupakan sikap tengah di antara dua sikap, yaitu tidak jauh ke kanan (fundamental) atau ke kiri (liberal). Dalam pendapat yang lain, *tawassuth* adalah suatu langkah pengambilan jalan tengah bagi dua kutub pemikiran yang ekstrem (tatharruf), misalnya antara Qadariyyah dan Jabariyyah, antara skiptualisme ortodoks dengan rasionalisme Mu'tazilah dan antara Sufisme salafi dan Sufisme falsafi. Dalam pengambilan jalan tengah ini juga disertai dengan sikap *al-Iqtishad*(moderat) yang

---

<sup>82</sup> Shihab, *Wasathiyyah Wawasan ...*, hlm.83.

<sup>83</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1.1 (2021), hlm. 140-141.

tetap memberikan ruang dialog bagi para pemikir yang berbedabeda.

Menurut KH. Said Aqil Siradj, *tawassuth* ini diaplikasikan dalam langkah pengambilan hukum antara nash dan akal. Sedangkan metode berpikir secara umum mampu menggabungkan antara wahyu dan rasio. Sikap *tawassuth* ini mampu meredam ekstrimis tekstual dan akal.<sup>84</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan sikap moderasi beragama aspek pemikiran dalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* halaman 90:

“Ketika Islam memerintahkan untuk memandang wujud yang nyata dengan menggunakan akal secara jernih yang terlepas dari pengaruh negatif, maka itu dimaksudkan agar manusia sadar bahwa di balik wujud yang nyata itu masih ada wujud lain yang tidak/belum terjangkau oleh nalar manusia. Di sini harus diingat oleh yang menggunakan akal/pikirannya bahwa membatasi diri hanya pada satu sisi tidak akan memadai bahkan dapat menjerumuskan. Dari sini *wasathiyyah* menggabung penggunaan kedua potensi itu, masing-masing sesuai dengan bidang dan wilayahnya tanpa mengabaikan salah satunya.”<sup>85</sup>

Di kalangan umat Islam saat ini, dikenal dua pola pemikiran yang cukup populer. Pertama yang menetapkan bahwa hasil pemikiran masa lalu harus tetap dipertahankan secara utuh sehingga mereka enggan menerima sesuatu yang baru. Kedua, yang menyiapkan aneka pendapat baru yang mereka anggap sesuai

---

<sup>84</sup> Ilma Kharismatunisa' dan Mohammad Darwis, “Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14. 2 (2021):hlm. 141.

<sup>85</sup> Shihab, *Wasathiyyah Wawasan ...*, hlm. 90.

dengan perkembangan masyarakat, namun mereka seringkali mengabaikan kaidah-kaidah umum dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>86</sup>

Dalam konteks tersebut, sikap *tawassuth* perlu diterapkan, sebagaimana yang tercantum pada kutipan kalimat dalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* halaman 91:

“Paham *wasathiyyah* menekankan bahwa prinsip dasarnya adalah mempertahankan pendapat masa lampau yang masih relevan/sesuai dan menerima bahkan memilih yang baru yang lebih baik selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah.”<sup>87</sup>

Kutipan tersebut jelas memberikan pengertian bahwa sikap *tawassuth* (mengambil jalan tengah) sesuai dengan pendidikan Islam Indonesia yang moderat dan harus ada dalam pendidikan moderasi beragama, tidak cenderung pada satu pihak. Penganut *wasathiyyah* menempatkan diri di antara dua pola pemikiran itu. Penganut *wasathiyyah* tidak menerima semua pemikiran masa kini yang sering dikaitkan dengan paham liberal. Tetapi, pada saat yang sama, menerima hal-hal baru yang belum diamalkan oleh generasi masa lampau. Dengan demikian, para penganut *wasathiyyah* terikat dengan masa lalu dalam prinsip dasar dan berhubungan dengan masa kini dan masa datang dalam rinciannya. Sebagaimana yang dirumuskan kalangan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan lainnya. Di kalangan NU terdapat Islam yang

---

<sup>86</sup> Shihab, *Wasathiyyah Wawasan ...*, hlm. 90.

<sup>87</sup> Shihab, *Wasathiyyah Wawasan ...*, hlm. 91.

akrab dengan budaya lokal (Islam Nusantara), tanpa mengganggu hal-hal yang fundamental dalam Islam, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Paham Islam ini antara lain dijumpai dalam paham Ahli Sunnah wa al-Jama'ah yang bertumpu pada teologi Asy'ariyah, Fikih Syafi'i, dan tasawuf al-Ghazali serta Abu Junaid al-Baghdadi. Di dalam paham Islam Aswaja ini perbedaan pendapat sangat dihormati, tidak ada klaim kebenaran mutlak, yang memiliki kebenaran mutlak hanya Tuhan, dan tidak saling mengkafirkan.<sup>88</sup>

5. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulia (heart) dan keterampilan oksional (hand)<sup>89</sup>

Pada indikator pendidikan moderasi beragama selanjutnya yaitu pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulia (heart) dan keterampilan oksional (hand). Indikator ini sesuai dengan salah satu prinsip moderasi beragama *tawazun* (keseimbangan). *Tawazun* merupakan sikap secara seimbang dalam melakukan semua hal di kehidupan, baik dalam hal duniawi atau ukhrowi, serta tegas dalam membedakan antara penyimpangan atau perbedaan. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan M. Quraish

---

<sup>88</sup> Abuddin Nata, "Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAN Community", *abuddin.lec.uinjkt.ac.id*, diakses pada 21 Juni 2023).

<sup>89</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia", *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1.1 (2021), hlm. 140-141.

Shihab dalam buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama halaman 42:

“Dengan demikian, *wasathiyyah* Islam tidak menolak secara keseluruhan apa yang terdapat di kedua kutub. Penolakannya hanyalah pada penggunaan satu mata saja yang mengakibatkan lahirnya keberpihakan yang berlebih pada kutub yang dipandang dengan mengabaikan sepenuhnya kutub yang lain. *Wasathiyyah* Islam tidak demikian! *Wasathiyyah* yang diajarkan Islam menghimpun secara harmonis unsur-unsur yang baik lagi sesuai dengan masing-masing kutub dan dengan kadar yang dibutuhkan sehingga lahir suatu sikap yang tidak berkelebihan tapi tidak juga berkekurangan.”<sup>90</sup>

Kemudian kutipan tersebut didukung dan disimpulkan M. Quraish Shihab sebagaimana yang tercantum pada kalimat dalam buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama halaman 43 :

”Berdasarkan uraian para pakar bahwa hakikat *wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.”<sup>91</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan keseimbangan dalam aspek persoalan hidup duniawi dan ukhrawi. Dalam pendidikan moderasi beragama, sikap seimbang menjadi penting diterapkan, karena wawasan intelektual dan spiritual merupakan satu kesatuan untuk mempunyai keterampilan oksional demi tercapainya tujuan pendidikan moderasi beragama.

Sikap seimbang dalam berkhidmah (mengabdikan), menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, serta kepada

---

<sup>90</sup> Shihab, *Wasathiyyah Wawasan* ..., hlm. 42.

<sup>91</sup> Shihab, *Wasathiyyah Wawasan* ..., hlm. 43.

lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.<sup>92</sup> Agar dapat diterima dalam suatu kelompok dengan baik dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain, maka seseorang dianjurkan untuk bersikap *Assertive* atau memiliki sikap seimbang. Sikap seimbang adalah sikap yang dapat menghargai atau mengedepankan kepentingan orang lain tanpa mengabaikan kepentingan dirinya sendiri. Dengan memiliki sikap seimbang diharapkan tidak merugikan orang lain dengan mendesakkan kepentingan diri sendiri. Sikap *Assertive* meskipun mudah diucapkan tetapi sangat sulit untuk dilakukan.<sup>93</sup> Jadi ketika seseorang memiliki sikap seimbang maka dalam kehidupannya akan berusaha semaksimal mungkin untuk bermanfaat dan memiliki empati terhadap orang lain tanpa mengabaikan dirinya sendiri.

6. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri<sup>94</sup>

Pada indikator pendidikan moderasi beragama selanjutnya yaitu pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri, dengan mengembangkan

---

<sup>92</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, "*Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah : Fi Hadits Al-Mauta Wa Asyrath Al-Sa'at Wa Bayan Mafhum Al-Sunnah Wa Al-Bid'ah*" Ngabdurrohman Al-Jawi(Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011),hlm. 116.

<sup>93</sup> Gunadi Getol, *One Mind, One Heart, One Commitment (Satu Pikiran, Satu Hati, Satu Komitmen)*(Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 74-75.

<sup>94</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia", *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1.1 (2021), hlm. 140-141.

pendidikan kewirausahaan serta membangun kemitraan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri. Sebagaimana pada pada pendidikan Islam damai, maka pada pengembangan pendidikan kewirausahaan inipun harus tercermin pada semua komponen pendidikan. Tujuan pendidikan harus mencakup mempersiapkan lulusan agar bisa hidup di masyarakat; dalam kurikulum harus dimuat mata pelajaran teori dan praktek membuka usaha produk barang dan jasa; pada tenaga pendidik juga harus melibatkan kalangan pengusaha yang sukses.<sup>95</sup> Pada dasarnya, manusia memiliki naluri mencintai beragam harta benda. Itu dimaksudkan agar manusia melalui naluri itu dapat bangkit untuk membangun dunia dalam kedudukannya sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana yang tercantum pada kalimat dalam buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama halaman 71 :

“Manusia hendaknya tidak sekedar mengejar keuntungan sementara/duniawi yang segera habis, tetapi selalu berorientasi masa depan. Di sini antara lain terlihat wasathiyah pandangan Islam tentang harta: ia baik dan hendaknya dimiliki, tetapi jangan sampai larut dalam kecintaan kepadanya sehingga pandangan terpaku di sini dan sekarang! Pandang jugalah ke masa depan yang jauh!”<sup>96</sup>

Prinsip dasar pendidikan moderasi beragama yang menyangkut harta dan pengembangan ekonomi, antara lain bahwa

---

<sup>95</sup> Abuddin Nata, “Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAN Community”, *abuddin.lec.uinjkt.ac.id*, diakses pada 21 Juni 2023).

<sup>96</sup> Shihab, *Wasathiyah Wawasan ...*, hlm. 71.

harta adalah sumber utama tegaknya kehidupan, Allah SWT berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalannya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (Q.S. An-Nisa':5)<sup>97</sup>

Demikian karena apabila harta berkurang dalam satu masyarakat, kebutuhan hidup mereka pasti serba kekurangan pula. Jika anggaran belanja dan pendapatan satu negara rendah, pastilah pendapatan per kapita warga negaranya pun rendah, dan ketika itu kemiskinan akan melanda mereka, dan pada gilirannya membuat mereka tergantung kepada masyarakat/negara lain yang tidak mustahil merendahkan martabat masyarakat bangsa itu, bahkan menjajahnya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan M. Quraish Shihab dalam buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama halaman 74:

“Dalam kapasitas tersebut, manusia bebas untuk mengembangkan harta yang berada dalam wewenangnya sekaligus menikmatinya. Tetapi dalam kedudukannya sebagai *mustakhlaf* (yang ditugasi oleh Allah), manusia dituntut untuk melakukan keseimbangan antara kepentingan pribadinya dan kepentingan masyarakat yang kesemuanya adalah hamba-hamba

---

<sup>97</sup> Kementerian Agama RI, “Qur’an Kemenag”, <https://quran.kemenag.go.id/sura/34/24>, diakses pada tanggal 31 Mei 2023, pukul 10.50 WIB

Allah. Demikian antara lain terlihat *wasathiyyah* Islam dalam bidang ekonomi.”<sup>98</sup>

Karena itu melalui pendidikan moderasi beragama dengan indikator pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri diperlukan dengan tujuan menjaga dan memelihara harta agar tidak bergantung dengan masyarakat/kelompok lain.

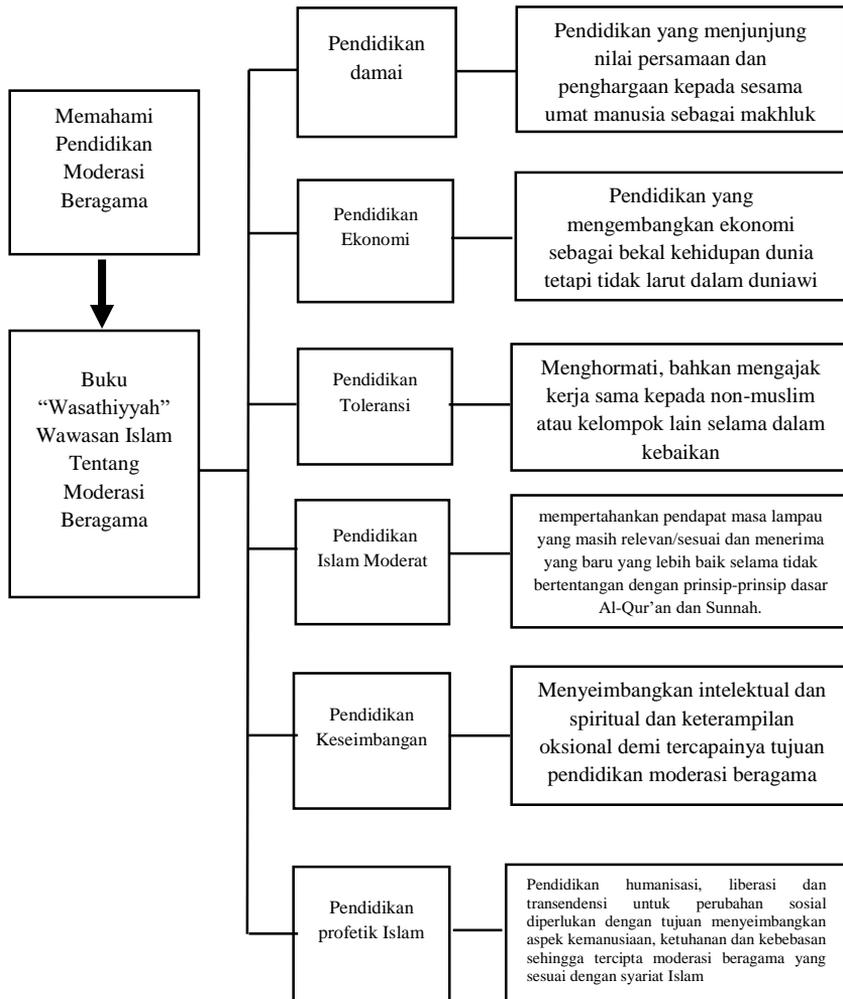
Dengan adanya hasil analisis beserta uraiannya di atas, terdapat beberapa muatan pendidikan moderasi beragama yaitu pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antar bangsa, ras, atau kelompok agama; pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulia (heart) dan keterampilan oksional (hand); Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial dalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* dan menunjukkan bahwa di buku tersebut terdapat enam indikator pendidikan moderasi beragama yang sesuai menurut Abudin Nata dalam jurnal *Moderasi Beragama* oleh M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk, dengan judul *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia*.

---

<sup>98</sup> Shihab, *Wasathiyyah Wawasan ...*, hlm. 74.

Di bawah ini merupakan ringkasan hasil analisis penelitian dalam bentuk bagan:

**Bagan 4.1 Hasil Analisis**



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan mengenai pendidikan moderasi beragama dalam buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, dapat disimpulkan bahwa:

Pendidikan moderasi beragama dalam buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama yaitu: 1) pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antar bangsa, ras, atau kelompok agama, yaitu pendidikan yang menjunjung tinggi nilai persamaan dan penghormatan kepada sesama umat manusia sebagai makhluk; 2) pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi untuk perubahan sosial, dengan tujuan menyeimbangkan aspek kemanusiaan, ketuhanan dan kebebasan demi tercapainya moderasi beragama sesuai syariat Islam; 3) pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme, yaitu menghormati, bahkan mengajak kerja sama kepada non-muslim atau kelompok lain selama dalam kebaikan; 4) pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat, yaitu mempertahankan pendapat masa lampau yang masih sesuai dan menerima hal baru selama tidak bertentangan syariat; 5) pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulia (heart) dan keterampilan oksional (hand), yaitu menyeimbangkan intelektual dan spiritual dan keterampilan oksional demi tercapainya tujuan pendidikan moderasi

beragama; 6) pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri, yaitu pendidikan yang mengembangkan ekonomi sebagai bekal kehidupan dunia tetapi tidak larut dalam duniawi.

Muatan indikator pendidikan moderasi beragama tersebut disampaikan secara langsung melalui dalil Al-Qur'an dan hadits disertai penafsiran dan penjelasan materi yang sangat bisa dipahami oleh pembaca kalangan awam.

Poin pentingnya adalah bagaimana mengajarkan dan menanamkan pendidikan moderasi beragama yang merupakan jalan tengah dan sebagai penyeimbang atau jalur tengah agar tidak berlebihan (*ekstrim*) dan juga tidak mengurangi dalam sebuah kepercayaan kepada generasi muda bangsa Indonesia. Pentingnya penanaman pendidikan moderasi beragama khususnya dalam dunia pendidikan supaya dapat mencegah munculnya tindakan yang bersifat rasisme dan radikal dikalangan anak-anak muda Indonesia agar dapat hidup berdampingan walaupun berbeda antara keyakinan yang satu dengan lainnya, sehingga terjalin kehidupan yang harmonis dalam beragama, berbangsa dan bernegara.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca diharapkan untuk memahami dan menerapkan pendidikan moderasi beragama dengan penuh kewaspadaan dan kehati-hatian serta menggunakan emosi yang seimbang dan

terkendali agar bisa mewujudkan kehidupan yang harmonis dan rukun di tengah perbedaan.

2. Bagi peneliti baru diharapkan ada yang mengkaji ulang serta memperluas cakupan pendidikan moderasi beragama dalam buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, karena dirasa hasil dari analisis tentang pendidikan moderasi beragama dalam buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama ini masih terdapat banyak kekurangan.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari yang diharapkan, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat tercapai tujuan yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu kritik dan saran bimbingan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan skripsi ini.

Selain itu penulis mengharapkan semoga tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan. Kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis haturkan ucapan terima kasih dan memohon do'a semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala berlipat ganda disisi-Nya. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Sumber dari buku

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Agama, Lajnah Petashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian. 2012. *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Moderasi Islam*.
- Al-Jawi, Ngabdurrohman. 2011. "*Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah : Fi Hadits Al-Mauta Wa Asyrath Al-Sa'at Wa Bayan Mafhum Al-Sunnah Wa Al-Bid'ah*" Muhammad Hasyim Asy'ari. Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur.
- Amiruddin, M. Hasbi. 2006. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: FH UII Press.
- Andayani, Dian dan Abdul Majid. 2005. *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arif, Khairan Muhammad, 2020. *Moderasi Islam Telaah Komprehensif Pemikiran Waasathiyyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan As-sunah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, Jakarta: Pustaka Adi.
- Fitrah, Muh. dan Lutfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi : CV. Jejak.

- Getol, Gunadi. 2013. *One Mind, One Heart, One Commitment (Satu Pikiran, Satu Hati, Satu Komitmen)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hermanto, Agus. dkk. 2021. *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-nilai Mubadalah*. Batu: Literasi Nusantara.
- Islam, Muhammad Saiful. 2019. *Education Discovery Episode “Ki Hajar Dewantara”*.Gowa: Pustaka Taman Ilmu.
- Maarif, Nurul H. 2017. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- Nara, Hartini dan Eveline Siregar. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, Kementrian Agama,2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

- Shihab, M. Quraish. 2003 *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish 2008 *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Logika Agama*, Ciputat: PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Islam Yang Saya Anut*. Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-19. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: Lkis.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Cetakan 1. Jakarta : Kementerian Agama RI.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cetakan ke-3. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.

## 2. Sumber dari Jurnal, Skripsi, dan Penelitian

- Ade, Erlangga. 2021. "Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam". UIN Raden Intan Lampung.
- Darlis, 2013 "Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural", *Rausyan Fikr*, 13.2.
- Darmadji, Ahmad, 2011. "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia", *Millah*, 11.1.
- Dimiyati, A. 2021. "Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri". *Tesis*. Jakarts: Institut PTIQ.
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri, 2019. "Moderasi Beragama Di Indonesia", *Jurnal Intizar*, 25.2
- Falabiba, Ninla Elmawati, 2020. "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama", *Islam Universalia International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim dkk, 2021. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia", *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1.1.
- Haryana, Elma, 2020, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial: Studi Kasus 'Lone Wolf' Pada Anak di Medan", *EDUKASI; Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan*, 18.2
- Iqbal, Muhammad. 2010. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab, *Jurnal Tsaqafah*, 6.2.

- Jamimah, Iffati. 2018 *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesian (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*, 1.1.
- Janah, Septa Miftahul. 2021. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013". *Skripsi*. Ponorogo : IAIN Ponorogo.
- Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143)". *Skripsi*. Semarang : UIN Walisongo.
- Mutawakkil, Mochamad Hasan. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Ehma Ainun Nadjib". *Tesis*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim
- Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, dan Ridwan Fauzi, 2019 "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17.2.
- Samsul AR, 2020. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3.1.
- Ulinnuha, Muhammad, dan Mamluatun Nafisah, 2020. "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab", *Suhuf*, 13.1.
- Wartini, Atik, 2014 "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *KMIP UNY*, 11.1.

Wartini, Atik, 2013 “Tafsir Feminis Qurashih Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah”, *Jurnal Palastren*, 6.2

Waseso, Hendri Purbo dan Anggitiyas Sekarinasih, 2021. “Moderasi Beragama Sebagai *Hidden Curriculum* Di Perguruan Tinggi”, *Educandum*, 7.1.

### **3. Sumber dari Al-Qur’an, Web dan lain-lain**

Abuddin Nata, “Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki ASEAN Community”, [abuddin.lec.uinjkt.ac.id](http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id)

Gramedia online

<https://www.gramedia.com/products/wasathiyah-wawasan-islam-tentang-moderasi-beragama>,

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online from

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>

Kementerian Agama RI. “Qur’an Kemenag”.

<https://quran.kemenag.go.id/> .

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. Qur’an Kemenag.

## Surat Penunjukan Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia  
Telp: 024-7601295, Email: [fi@walisongo.ac.id](mailto:fi@walisongo.ac.id), Website: [fi.walisongo.ac.id](http://fi.walisongo.ac.id)

Nomor : B-6/Un.10.3/U.1/DA.04/1/2022  
Lamp. :  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

10 Januari 2022

Kepada  
Yth. 1. Ibu Dr. Fihris, M. Ag  
2. Bpk. Kasan Bisri, M.A.  
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Misfakhul Anwar
2. NIM : 1803016102
3. Semester ke- : 8
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Buku "Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama" Karya M. Quraish Shihab.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

An. Dekan  
Ketua Jurusan PAI,



Dr. Fihris, M. Ag.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Misfakhul Anwar  
Tempat & Tanggal Lahir : Blora, 28 Agustus 2000  
Alamat : Karangjati RT. 13 RW. 02, Kecamatan  
Blora, Kabupaten Blora, 58219, Jawa  
Tengah, Indonesia  
NO. HP. : 082266511276  
E-mail : misfakhulanwar@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

1. SD N Kauman, Blora, Jawa Tengah 2012
2. MTs Raudlatul Ulum, Pati, Jawa Tengah 2015
3. MA Raudlatul Ulum, Pati, Jawa Tengah 2018

#### Pendidikan Non-Formal

1. Madin Darul Ulum, Blora, Jawa Tengah 2012
2. PP. Raudlatul Ulum, Pati, Jawa Tengah 2018

### C. Pengalaman Organisasi

1. IKAMARU Komisariat UIN Walisongo periode 2019-2021
2. IKAMARU Cabang Kota Semarang periode 2021-2022